

**“BALADA SI DIA” (BIMBINGAN DAN PELATIHAN
PRODUKSI KARYA SENI AUDIOVISUAL)
BAGI SISWA JURUSAN TPPPP (TEKNOLOGI PRODUKSI
DAN PENYIARAN PROGRAM PERTELEVISIAN)
SMK NEGERI 1 KLATEN JAWA TENGAH**

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK (PERORANGAN)



Pelaksana :

**Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0006017804**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2016
tanggal 7 Desember 2015**

**Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kemeterian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
(Perorangan)
Nomor: 4236/IT6.1/PM/2016 tanggal 16 Mei 2016**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul : “BALADA SI DIA” (Bimbingan dan Pelatihan
Produksi Karya Seni Audiovisual) Bagi Siswa
Jurusan TPPPP (Teknologi Produksi dan
Penyiaran Program Pertelevisian)
SMK Negeri 1 Klaten Jawa Tengah

Pelaksana

a. Nama Lengkap : Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.
b. NIP. : 197801062005011001
c. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I, III/b
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Jurusan Seni
Media Rekam
f. Alamat Instansi : Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kerting, Jebres, Surakarta
g. Telp/Faks/E-mail : 0271-80891518/0271-646175/direct@isi-ska.ac.id

Lama PPM Tematik : Enam (6) bulan

Pembiayaan : Rp 10.000.000 (DIPA ISI SURAKARTA)

Surakarta, 7 November 2016

Mengetahui :
Dekan FSRD ISI Surakarta

Pelaksana

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19780106 200501 1 001

Menyetujui :
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 19681012 199502 1 001

ABSTRAK

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi kamera baik fotografi maupun video semakin hari berkembang semakin pesat. Fungsi dan kebutuhan penggunaannya pun semakin luas dirasakan oleh berbagai pihak. Kamera tidak hanya digunakan sekedar untuk menangkap objek yang berfungsi sebagai kenang-kenangan semata, tetapi juga digunakan untuk menangkap objek yang sedang bergerak. Sesuai dengan karakter siswa sekolah menengah atas yang masih memiliki antusias tinggi terhadap sesuatu hal yang berbasis teknologi, kegiatan pelatihan produksi karya seni yang berbasis audiovisual kiranya dirasa sangat dibutuhkan oleh siswa. Apalagi pada realitasnya, penguasaan teknologi videografi di kalangan civitas sekolah masih jauh dari harapan. Lebih jauh, skill di bidang seni audiovisual dapat menjadi wadah bagi penyaluran talenta dan kreativitas siswa. Maka pelatihan produksi karya seni audiovisual sebagai media ekspresi seni merupakan usaha sistematis dan strategis sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Selain pelatihan produksi karya seni audiovisual sebagai bentuk peningkatan kapasitas masyarakat, melalui film dapat juga mengandung informasi sebagai media sosialisasi peran dan fungsi film serta sebagai bentuk lain media alternatif yang menarik bagi masyarakat. Metode pelaksanaan pelatihan produksi film sebagai media ekspresi menggunakan metode partisipatoris. Metode ini meletakkan posisi yang seimbang antara guru/fasilitator dan murid/peserta pelatihan. Sumber metode ini terinspirasi oleh pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang percaya bahwa sumber pengetahuan adalah milik bersama dan bersama-sama dapat dicapai melalui berbagi/sharing. Siswa diharapkan mampu berorientasi dan mempunyai target mampu menciptakan karya-karya seni audiovisual seperti film-film fiksi pendek yang cukup baik dan mampu bersaing dengan hasil-hasil karya dari sekolah lainnya tanpa harus bergantung dari peralatan yang serba memadai di setiap lini produksi.

Keywords: Pelatihan, Karya seni, Audiovisual, Partisipatoris

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pelaksana dapat menyelesaikan penyusunan laporan akhir pengabdian pada masyarakat tematik perorangan dengan judul “BALADA SI DIA” (Bimbingan dan Pelatihan Produksi Karya Seni Audiovisual) Bagi Siswa Jurusan TPPPP (Teknologi Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian) SMK Negeri 1 Klaten Jawa Tengah. Sebagai wujud Tri Darma perguruan tinggi dosen terhadap kompetensi yang dimiliki yang harus selalu ditingkatkan. Pembuatan laporan ini sebagai wujud pertanggung jawaban pelaksanaan kepada Perguruan Tinggi melalui lembaga LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini tidak lupa kiranya penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kegiatan dan bantuan dalam penyelesaian PPM ini, yaitu :

1. Dr. RM. Pramutomo, M.Hum., selaku Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta,
3. NRA. Candra, S.Sn.,M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam / Kaprodi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta.
4. Drs. Budi Sasangka, MM., selaku Kepala Sekolah SMK N 1 Klaten.
5. Bapak Ibu Guru yang ikut memperlancar proses PPM.
5. Semua pihak baik dari dalam maupun dari luar almamater yang telah membantu yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Pelaksana sangat menyadari banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa pelaksana harapkan.

Pelaksana

Cito Yasuki Rahmad, M.Sn.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	2
II. METODOLOGI	3
A. Solusi yang ditawarkan	3
B. Target dan Luaran	4
III. PELAKSANAAN PROGRAM	6
A. Tahap I Pengembangan Gagasan Bersama	6
B. Tahap II Manajemen	8
C. Tahap III Teknikalisasi	11
IV. PENUTUP	17
A. Kesimpulan	17
B. Saran	17
DAFTAR ACUAN	19
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kebutuhan akan sistem pendokumentasian dewasa ini telah merambah segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali pada lembaga pendidikan formal (sekolah). Dokumentasi setiap kegiatan siswa di sekolah tidak cukup dalam format still picture (foto) tetapi akan menjadi lebih sempurna dan menarik jika pengerjaannya dibuat dengan format audiovisual (video). Format ini semakin memungkinkan dipelajari oleh siapa saja termasuk bagi siswa setingkat SMA, karena perkembangan teknologinya pun kini semakin memudahkan pengguna dalam mengoperasikan.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi kamera baik fotografi maupun video semakin hari berkembang semakin pesat. Fungsi dan kebutuhan penggunaannya pun semakin luas dirasakan oleh berbagai pihak. Kamera tidak hanya digunakan sekedar untuk menangkap objek yang berfungsi sebagai kenang-kenangan semata, tetapi juga digunakan untuk menangkap objek yang sedang bergerak. Sebut saja perkembangannya kemudian seperti kamera video, kamera mikro, kamera sensor dan lain sebagainya.

Sesuai dengan karakter siswa sekolah menengah atas yang masih memiliki antusias tinggi terhadap sesuatu hal yang berbasis teknologi, kegiatan pelatihan produksi karya seni yang berbasis audiovisual kiranya dirasa sangat dibutuhkan oleh siswa. Apalagi pada realitasnya, penguasaan teknologi videografi di kalangan civitas sekolah masih jauh dari harapan. Lebih jauh, *skill* di bidang seni audiovisual dapat menjadi wadah bagi penyaluran talenta dan kreativitas siswa.

Realitas-realitas di atas mendorong Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta mendapatkan peluang untuk dapat menyelenggarakan sebuah pelatihan dan pembimbingan teknis tentang dasar-dasar produksi karya seni audiovisual bagi siswa SMK khususnya siswa Jurusan TPPP (Teknologi Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian).

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan data tersebut di atas maka usaha memproduksi karya seni audiovisual tidak saja menjadi tanggung jawab sekolah namun juga berbagai elemen masyarakat dan meliputi berbagai bidang. Salah satu bidang penting dalam upaya memproduksi karya seni audiovisual sebagai alat ekspresi di bidang pendidikan dengan melakukan pelatihan di SMK melalui media ekspresi seni.

Maka pelatihan produksi karya seni audiovisual sebagai media ekspresi seni merupakan usaha sistematis dan strategis sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Selain pelatihan produksi karya seni audiovisual sebagai bentuk peningkatan kapasitas masyarakat, melalui film dapat juga mengandung informasi sebagai media sosialisasi peran dan fungsi film serta sebagai bentuk lain media alternatif yang menarik bagi masyarakat karena mengandung media pandang (visual) dan dengar (audio) yang berisi sejumlah informasi pendidikan sekaligus hiburan.

Media pembelajaran berbasis audiovisual merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan penggabungan antara gambar, suara atau audio, dan video. Film dan Video merupakan contoh media pembelajaran berbasis audiovisual yang mampu digunakan untuk penyampaian materi. Hal ini yang menjadikan terkadang standarisasi proses di awal dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar dengan kondisi riil siswa yang relatif cukup banyak namun kondisi peralatan audiovisual pendukungnya kurang memadai. Keadaan seperti ini tentunya dialami hampir semua sekolah baik di tingkat dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Kondisi ini yang juga menjadi permasalahan pada mitra pengabdian pada masyarakat ini. Dengan melihat adanya celah permasalahan yang dihadapi mitra tersebut kiranya perlu dicoba dengan beberapa strategi pembelajaran yang cukup inovatif bahkan kreatif agar beberapa materi dasar keahlian di jurusan TPPPP ini mampu sedikit banyak tersampaikan.

BAB II

METODOLOGI

A. Solusi yang ditawarkan

Dalam proses pembelajaran, guru harus bekerjasama dan memfasilitasi siswanya untuk selalu dapat mengembangkan potensi dirinya, bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, oleh karena itu perlu strategi dalam metode pembelajarannya. Program pelatihan produksi film ini menggunakan metode partisipatoris yang masih teramat jarang dilakukan oleh elemen masyarakat di Indonesia dikarenakan nilai atau paradigmanya masih belum populer serta memerlukan waktu yang panjang selama proses pelatihan, produksi maupun pasca produksinya. Oleh karena itu program pengabdian pada masyarakat ini merupakan momentum yang strategis bagi civitas akademika untuk mendedikasikan dirinya dalam upaya pelatihan audiovisual (film).

Metode pelaksanaan pelatihan produksi film sebagai media ekspresi menggunakan metode partisipatoris. Metode ini meletakkan posisi yang seimbang antara guru/fasilitator dan murid/peserta pelatihan. Sumber metode ini terinspirasi oleh pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang percaya bahwa sumber pengetahuan adalah milik bersama dan bersama-sama dapat dicapai melalui berbagi/*sharing*.

Fasilitator bertugas memfasilitasi bagaimana peserta menemukan kembali pengetahuan dan pengalaman hidup sehari-hari dilingkungannya, mengelompokkannya dan menganalisis sesuai kebutuhannya. Fasilitator dalam tahap menemukan kembali pengetahuan dan pengalaman hidup sehari-hari dilingkungan para peserta lebih banyak mendengarkan suara-suara peserta daripada mendominasinya sehingga posisinya bisa menjadi guru sekaligus murid. Posisi peserta bisa murid dan guru sekaligus, karena peserta lebih mengenal pengetahuan dan lingkungannya. Letak posisi yang utama adalah pada peserta bukan pada guru/fasilitator. Sedangkan dalam proses pelatihan, fasilitator berbagi pengetahuannya dengan peserta melalui teknik-teknik dan cara memproduksi film.

Pelaksanaan metode ini juga dibantu beberapa mahasiswa dari program studi Televisi dan Film ISI Surakarta sebagai instruktur/fasilitator yang secara intensif mengarahkan hal-hal teknis perwujudan hasil luaran/out put kegiatan.

Proses pelatihan memproduksi film di lingkungan sekolah ini terbagi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengembangan gagasan bersama. Tahap ini seluruh peserta diberi ruang bersama untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya mengenai keberadaan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya dan cerita pengalaman beradaptasi dengan kondisi sekitar yang berubah-ubah. Pada tahap ini seluruh peserta merumuskan bersama cerita apa saja yang menarik dan ingin divisualisasikan sehingga cerita ini menjadi cerita milik bersama.
2. Tahap manajemen, yaitu penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dalam tahap ini upaya pembagian pekerjaan di belakang kamera: sutradara, kamerawan, audioman, lightingman dan sebagainya dengan pekerjaan yang menuntut tampil di depan kamera yaitu pemain: antagonis maupun protagonis. Tahap ini peserta diajak berbagi peran dan berupaya secara serius untuk bekerja sesuai pilihannya dalam rangka memproduksi film.
3. Tahap teknisalisasi, yaitu tahap memproduksi cerita bersama menjadi bentuk audiovisual melalui rekayasa film baik melalui proses pengambilan gambar, editing, mixing audio maupun efek.

B. Target dan Luaran

Kegiatan pelatihan ini diharapkan untuk menumbuhkan minat karya seni audiovisual pada siswa sebagai wadah berekspresi menuangkan ide-ide kreatif siswa, dan pengembangan pembelajaran kesenian dan ketrampilan di sekolah. Siswa peserta pelatihan diprioritaskan kelas II (XI) dengan pertimbangan mereka masih mempunyai waktu untuk memberikan kontribusi ke sekolah setelah mengikuti pelatihan ini. Sekolah rekanan dalam penyelenggaraan pelatihan ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berkualitas dengan memiliki peringkat akreditasi jurusan A dan signifikan dengan bidang ilmu yang diajarkan di pengabdian ini serta dukungan sarana-prasarana multimedia yang memadai sekaligus dengan siswa yang sarat

dengan potensi untuk dikembangkan. Siswa diharapkan mampu berorientasi dan mempunyai target mampu menciptakan karya-karya seni audiovisual seperti film-film fiksi pendek yang cukup baik dan mampu bersaing dengan hasil-hasil karya dari sekolah lainnya tanpa harus bergantung dari peralatan yang serba memadai di setiap lini produksi.

Target luaran yang dihasilkan dalam pengabdian masyarakat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Meningkatnya kemampuan siswa peserta pelatihan dalam mengoperasikan kamera video sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.
2. Menumbuhkan semangat para siswa dalam upayanya menuntut ilmu dalam bidang produksi film.
3. Memperkaya kompetensi para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten khususnya pengetahuan ekspresi seni melalui film.

Dengan adanya pelatihan ini dapat juga digunakan sebagai media publikasi yang efektif anatar kedua belah pihak lembaga pendidikan. Luaran dari pelatihan ini akan menyampaikan dan memberikan beberapa materi (modul) yang terkait dengan dasar-dasar produksi audiovisual yang nantinya dapat digunakan oleh para siswa.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan yang telah terlaksana pada program pengabdian kepada masyarakat tematik ini ada tiga tahap, yaitu :

A. Tahap I Pengembangan Gagasan Bersama.

Tahap awal ini termasuk tahapan pra produksi yang dilaksanakan selama satu hari penuh, yaitu pada tanggal 17 September 2016 bertempat di ruang pertemuan SMK N 1 Klaten. Pada pertemuan pertama peserta beserta tim fasilitator berbagi cerita dan pengalaman mengenai peristiwa yang terjadi disekitar keseharian peserta. Kemudian ide tersebut dihubungkan dengan media film yang memberikan ruang terbuka untuk merekam peristiwa itu dan dapat menjadi bahan refleksi bersama bagi penonton atau teman sekolahnya agar dapat mengurangi risiko terjadinya permasalahan. Berangkat dari visi bersama belajar mengungkapkan pengalaman itulah ide atau gagasan bersama itu dibangun.



Gambar 1. Peserta beserta tim fasilitator berbagi cerita dan pengalaman mengenai peristiwa yang terjadi disekitar keseharian peserta. (Foto: Arip,2016)

Selama satu hari tersebut pengembang gagasan bersama dibedah lagi menjadi beberapa materi. Materi awal adalah menyusun bersama sebuah desain produksi film yang berisi mengenai, ide, tema, sasaran penonton, pesan/kalimat moral film dan sinopsis. Desain produksi ini dirumuskan bersama untuk menjadi panduan secara umum tentang film yang akan dibuat.



Gambar 2. Peserta beserta tim fasilitator menyusun awal desain produksi film.
(Foto: Rangga,2016)

Selanjutnya membangun bersama ide menjadi bentuk cerita/alur cerita sesuai tema yang telah dirumuskan bersama. Problem besar muncul manakala keinginan peserta mulai keluar dari ide/tema yang telah disepakati bersama dari awal. Peserta ingin agar semua tema dimasukkan dalam alur cerita agar ceritanya lebih lengkap dan dianggap menarik bagi peserta. Namun karena sudah disepakati bersama maka ide yang meluas itu kemudian dikerucutkan lagi sesuai dengan ide awal yang telah dirumuskan.





aktifitas/proses untuk mewujudkan suatu produksi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam manajemen berlaku istilah POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan. Manajemen Produksi Film, selain mengurus hal teknis juga berhubungan dengan usaha penciptaan/kreatifitas, artistik, teknologi dan manusia. Manajemen produksi film biasanya mengacu pada SOP (standard operational procedure) yang terdiri dari empat tahapan yakni, *Pre Production* (pra produksi), *Set Up and Rehearsal* (persiapan dan latihan), *Production* (produksi), *Post Production* (pascaproduksi). Akan tetapi, tahap *Set Up and Rehearsal* ini jarang diterapkan di Indonesia karena dirasa tidak begitu efisien karena terlalu bertele-tele dan hanya menambah budget produksi. Berbeda dengan di luar negeri tahapan ini sangat dianjurkan dan sering dilaksanakan karena tahap ini menentukan keberhasilan produksi.

Tahap persiapan ini mulai dari rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi. Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi. Baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan Manajemen produksi film itu sendiri.

Adapun hal yang dibahas pada tahap ini antara lain:

1. Menetapkan konsep film baik itu konsep cerita (naratif) maupun konsep teknis (sinematografi).
2. Merumuskan pesan, bentuk, karakter, cara/teknik perwujudan sebuah film.
3. Menetapkan dasar pendekatan produksi apakah produksi dalam studio atau luar studio.
4. Pengusulan skenario, format produksi dan kebutuhan lainnya.
5. Merancang segala aktifitas kegiatan pada saat produksi film.
6. Menjadwalkan atau menyusun waktu yang akan digunakan untuk produksi film.

Peserta yang terlibat dalam tahap ini merupakan susunan inti anggota tim perencanaan, yakni produser, penulis skenario, sutradara, kameraman dan penata

artistik. Tahap pra produksi ini adalah tahap persiapan yang harus dilaksanakan, karena di dalam produksi tanpa persiapan yang matang tentunya akan mengalami kesulitan pada saat melakukan eksekusi di lapangan, agar pada saat produksi tidak terlalu banyak improvisasi maka tahap ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya.



Gambar 5. Penjelasan penyusunan pembagian peran.
(Foto: Rangga, 2016)

Materi terakhir adalah pembagian peran/kerja sesuai dengan kesepakatan bersama, siapa yang akan berperan di depan kamera, yaitu menjadi pemain utama protagonis, antagonis, peran pembantu, dan siapa yang berperan menjadi peran di belakang kamera, seperti sutradara, kamerawan, konsumsi, editor, perlengkapan dan sebagainya. Pembagian kerja ini merupakan bentuk manajemen diri sebagai sebuah kelompok yang akan membuat media film sebagai tujuan pertamanya, dan membuat tata kelola bersama dalam merubah alur cerita menjadi pengadeganan, perekaman adegan, penyuntingan gambar dan suara di meja editing. Tahap ini perlu dirumuskan agar mekanisme kerja memproduksi gambar dapat sistematis dan runtut serta dapat terkontrol.

Sebelum tahapan pra produksi di akhiri pengenalan berbagai alat produksi film, cara mengoperasikannya dan diteruskan dengan latihan pengambilan gambar sesuai alur cerita bersama.



Gambar 6. Penjelasan dan pelatihan tentang peralatan produksi film.
(Foto: Rangga,2016)



Gambar 7. Pelatihan pengambilan gambar dengan kamera Sony HVR Z 7.

C. Tahap III Teknikalisasi.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari rencana tindak lanjut yang telah dirumuskan sebelumnya. Rumusan bersama alur cerita dan jadual produksi dilaksanakan bersama sesuai dengan pembagian kerja yang telah disusun dan disepakati bersama. Tahap teknikalisasi ini diawali dengan melakukan reading

naskah dan latihan pemain bahkan sampai pada blocking kamera, agar pada saat produksi nanti tidak terjadi kekeliruan yang akan menghambat jalannya produksi sesuai yang direncanakan. Hal yang harus dilakukan antara lain latihan camera, *blocking camera*, latihan perlengkapan lengkap, gladi resik. Tahap latihan ini bisa bervariasi tergantung kebutuhan dari skenario. Tujuan dilakukannya latihan antara lain:

1. Talent atau pemain akan terbiasa dengan naskah sesuai karakteristik yang dituntut.
2. Setting studio atau lokasi direncanakan dengan tetap.
3. Sutradara mengatur posisi, grouping, aksi sesuai perencanaan.
4. Selama latihan sutradara melihat melalui *viewfinder* dari posisi kamera yang tepat, bila perlu melakukan koreksi.



Gambar 8. Reading naskah dan latihan pemain beserta pengadeganan
(Foto: Rangga,2016).

Tahap ini adalah tahap eksekusi dari proses pra produksi. Produksi akan baik dan lancar kalau pra produksinya juga baik. Tentunya di lapangan kondisinya

akan sangat berbeda dari apa yang di rencanakan tetapi pra produksi yang baik akan meminimalisir terjadinya improvisasi yang tidak perlu. Produksi akan dilakukan setelah semua persiapan selesai dilakukan. Proses pengambilan gambar merupakan tahap dari aktifitas produksi yang merupakan perwujudan rancangan produksi menjadi sebuah film atau yang terekam dalam media penyimpan atau disk. Beberapa aktifitas yang dilaksanakan dalam proses pengambilan gambar atau shooting adalah:

1. Menyampaikan lembaran tugas yang akan dilakukan masing-masing peserta. Dalam lembaran itu terdapat keterangan tugas yang harus dilakukan/diperhatikan/diawasi oleh personil yang menerima tugas tersebut. Jadi tiap personil tahu apa yang harus dilakukan sesuai tugas diskripsi yang telah diberikan.
2. Melaksanakan pengambilan gambar sesuai dengan rencana yang telah disepakati.
3. Menyusun dan menyampaikan laporan shooting sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan. Laporan ini untuk bahan evaluasi.

Sebelum proses produksi atau pengambilan gambar berlangsung fasilitator dan peserta terlebih dahulu mempersiapkan dan memastikan lagi kebutuhan apa saja yang akan diperlukan pada tahap berikutnya.



Gambar 9. Persiapan dan memastikan kebutuhan pengambilan gambar
(Foto: Rangga,2016).

Pada awal proses pengambilan gambar pada tanggal 18 September 2016, masing-masing peserta masih mengalami sedikit kesulitan baik masalah teknis mau

non teknis, seperti pemakaian kamera Sony HVR Z 7 yang masih perlu penyesuaian lagi, bagaimana merubah adegan cerita diatas kertas menjadi adegan di depan mata kamera, bagaimana menyutradarainya, bagaimana karakter/tingkah laku pemain di depan kamera, bagaimana gambar yang di *viewfinder* kamera selalu diperhatikan dan sebagainya.



Gambar 10. Pelatihan pengambilan gambar beserta pengadeganan
(Foto: Rangga,2016).

Proses pengambilan gambar merupakan tahap dari aktifitas produksi yang merupakan perwujudan rancangan produksi menjadi sebuah film akan tetapi proses pengambilan suara juga tidak kalah pentingnya dengan visual. Oleh karena itu pelatihan proses pengambilan suara juga perlu dilaksanakan. Dalam pelaksanaan proses ini tentu saja membutuhkan latihan baik memegang peralatannya maupun jarak dan arah yang diperlukan dalam proses pengambilan suara ini.



Gambar 11. Pelatihan pengambilan suara beserta pengadeganan
(Foto: Rangga,2016).

Proses pengambilan gambar berjalan dengan lancar akan tetapi masih ada beberapa kendala yang terjadi disaat proses berlangsung, salah satunya dalam pengadeganan yang kadang kala peserta masih ragu-ragu dalam melakukan adegan yang telah dipelajari dan dihafalkan sebelumnya. Hal ini tidak menjadi kendala yang berarti karena suasana proses pelatihan diupayakan dengan suasana santai dan penuh dengan canda dengan batas wajar karena juga membutuhkan keseriusan dan proses beradegan yang perlu konsentrasi.





Gambar 12. Proses pengambilan suara dan gambar beserta pengadeganan
(Foto: Rangga,2016).

Diakhiri dengan tahap penyuntingan digital menggunakan computer personal (pc) atau laptop yang sesuai dengan kemampuan sebagai komputer editing. Proses penyuntingan gambar/editting yang secara sederhana, proses editing merupakan usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Dalam kegiatan ini seorang editor akan merekonstruksi potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Proses kerja tahapan ini sebagai berikut: menganalisis skenario bersama sutradara dan juru kamera mengenai konstruksi dramatinya, melakukan pemilihan shot yang terpakai baik dan yang tidak sesuai, menyiapkan bahan gambar dan menyusun daftar gambar yang memerlukan efek suara, berkonsultasi dengan sutradara atas hasil editingnya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan semua materi gambar dan suara yang diserahkan kepadanya untuk keperluan editing. Bagaimanapun juga editor juga manusia biasa yang pasti tidak luput dari kelalaian. Maka kegiatan review sangat membantu tercapainya kesempurnaan hasil akhir suatu produksi audio visual.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa permasalahan dilapangan itu dimungkinkan untuk dapat diselesaikan, tergantung bagaimana kita mensikapinya. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari rangkaian tahap pelatihan produksi film ini bahwa permasalahan pertama peserta yang awalnya tidak begitu yakin dan percaya diri untuk dapat membuat cerita bersama. Peserta juga kurang percaya diri saat memproduksi film yang dibangun dari proses penyusunan cerita yang dibuatnya sendiri. Adapun solusi yang bisa digunakan adalah dengan diberi fasilitasi dan dorongan menciptakan karya sendiri dalam pelatihan ini, pelan-pelan dan penuh keyakinan peserta dapat membangun cerita mereka sendiri dan mampu memproduksi adegan dan gambar yang direkam melalui kamera sesuai dengan alur cerita yang telah dibangun.

Dalam proses pelatihan ini ada perubahan pengetahuan dan perilaku pada peserta yang dapat menjadi indikator, yang pertama adalah telah terjadi peningkatan kapasitas baik individu maupun kelompok dalam membuat film dalam pelatihan ini. Kedua, yang dapat diperoleh adalah peserta dapat merencanakan dan melaksanakan proses produksi film pendek ini secara sistematis dan dapat melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tema tersebut di atas dengan baik tanpa hambatan teknis maupun non teknis sehingga proses pelatihan produksi film dapat terselenggara dengan lancar.

Dampak yang diharapkan dari pelatihan ini terjalin kerjasama yang lebih luas, sehingga dapat untuk mempererat jalinan kerjasama di bidang pendidikan diantara dua lembaga pendidikan formal.

B. Saran

Kenyataan yang ada pada kondisi riil yang masih terjadi saat ini terkait pelaksanaan program PPM ini maka pelaksana program menyadari kekurangan laporan ini semoga masih bisa kami perbaiki setelah banyak memperoleh saran

dan masukan dari pihak-pihak terkait yang berkenan memberikan guna sempurnanya pelaporan program ini dan tentunya pelaksanaannya sendiri.

Kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh LPPMPP ISI Surakarta dengan anggaran DIPA ISI Surakarta tahun 2016. Pelatihan dan pendampingan yang terkemas dalam program PPM ini diharapkan menjadi sebuah motivasi tinggi bagi para mitra yang telah diuraikan tentang peluang kemitraanya dengan dunia civitas akademika ISI Surakarta. Pertumbuhan kreativitas untuk mengembangkan metode-metode produksi karya audiovisual di bidang pertelevisian semakin termotivasi cukup tinggi dan signifikan.



DAFTAR ACUAN

- Agung B. 2005. *Panduan Membuat Video Keluarga*. Kawan Pustaka
- Darwanto SS. 1994. *Dasar-Dasar Produksi Acara TV*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Dadan Efendi. 1993. *Berwiraswasta Dengan Kamera Video*. Surabaya: Karya Anda
- Kahar Muamalsyah. 23 Februari 2012. *Paulo Freire Pendidikan Untuk Pembebasan*. Dapat diakses di <http://m.kompasiana.com/muamalsyah/paulo-freire-pendidikan-untuk-pembebasan>. Diakses pada 20 Mei 2016.
- NRA. Candra. 2015. *Bahan Ajar Videografi I*. Prodi Televisi dan Film. ISBI Sulawesi Selatan. ISI Press: Surakarta
- Richard Shauli. 2000. *"Kata Pengantar dalam Paulo Freire", Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Sutrisno P. 1987. *Media Televisi*. Jakarta: CV. Baru.